



Kurangnya Implementasi Sila Pertama Pancasila pada Siswa SD Negeri 106811 Bandar Setia

Febri Annisa Sella*, Mei Vina Estetika, Ribka Trifena Putri, Ridha Uli Utami, Waliyul Maulana Siregar

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Pancasila adalah lima dasar yang harus diikuti dan diterapkan. Pancasila memberikan pedoman untuk kehidupan berbangsa dan bernegara bagi semua warga Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alami sebagai keutuhan, mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha untuk menemukan teori dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi mengenai penerapan sila pertama pada jenjang pendidikan formal khususnya jenjang sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada SDN 106811 Bandar Setia. Hasil dari penelitian ialahantisipasi agar jenjang sekolah mampu menerapkan dengan mapan dari sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Penerapan Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.486>

*Correspondence: Febri Annisa Sella

Email: inifebriannisa@gmail.com

Received: 08-03-2024

Accepted: 13-04-2024

Published: 28-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Pancasila is the five foundations that must be followed and applied. Pancasila provides guidelines for the life of the nation and state for all Indonesian citizens. This research uses a qualitative approach with a descriptive research form. Qualitative research is rooted in a natural background as a whole, relies on inductive analysis, directs its research objectives to find basic theories. This research aims to find information about the application of the first principle at the formal education level, especially the elementary school level. The research was conducted at SDN 106811 Bandar Setia. The result of the research is an anticipation that the school level will be able to implement the first principle of Pancasila, namely "Belief in God Almighty".

Keywords: Pancasila Implementation, Belief in God Almighty, Pancasila

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan sebagaimana dengan lingkungan masyarakat, juga memiliki banyak keberagaman terutama dengan berkenaan kehidupan dan aktifitas siswa. Pada suatu lingkungan sekolah siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaan serta lingkungan masyarakat dengan latar kebudayaannya, dan sudah tentu dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang mereka anut. Semuanya akan tercermin dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Pendidikan syarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Pendidikan berkaitan erat dengan kebajikan yang ada dalam suatu subjek-objek nilai (Nishimura, 1995; Titaley, 1997; Yuliatin, 2021). Kebajikan terkandung nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, baik itu keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Benawa, 2023a, 2023b). Kesemua itu harus menjadi satu kesatuan yang termuat dalam suatu pendidikan secara universal.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 adalah: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka secara umum pendidikan mengandung pesan nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan konsep kepribadian setiap individu dalam mencapai tujuan, dimana Pancasila sebagai ideologi bangsa syarat dengan nilai dan moral yang terkandung didalamnya dan harus diimplementasikan dalam kehidupan (Kusdarini, 2020a, 2020b; Ruyadi, 2022; Sutopo, 2020). Sebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan (Kaelan dan Zubaidi, 2007: 31). Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai nilai tersebut diakui oleh Negara Negara lain. sebagai ideology Bangsa Indonesia Pancasila merupakan sumber hukum dari segala sumber hukum dalam kehidupan bernegara. Sumber kehidupan ini memancarkan dalam bentuk wawasan nusantara berfungsi sebagai landasan ketahanan nasional. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa indonesia identik dengan cara pandang bangsa indonesia yang berwawasan nusantara berisikan ajaran-ajaran bangsa Indonesia (Maisyaroh, 2023; Sarkadi, 2022; Sukriono, 2020).

Implementasi Pancasila dalam kehidupan sangat penting dilakukan agar setiap warga negara dalam berpikir, dan bertindak berdasarkan etika yang bersumber dari Pancasila, terutama sila pertama Pancasila. Sila pertama Pancasila yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa", sila ini menghendaki setiap warga negara untuk menjunjung tinggi agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Setiap warga negara diharapkan mempunyai keyakinan akan Tuhan yang menciptakan manusia dan dunia serta isinya. Keyakinan akan Tuhan tersebut diwujudkan dengan memeluk agama serta kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Menurut Hamid Darmadi (2014: 215), pengamalan Pancasila yang ditetapkan berdasarkan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, yaitu: (1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. (2) Hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. (3) Saling menghormati dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. (4) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Dalam upaya mewujudkan manusia yang memiliki nilai-nilai Pancasila dalam diri manusia itu sendiri, maka diperlukan wadah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wadah atau sumber pengetahuan tentang kajian nilai-nilai Pancasila. Kaelan (2010: 35) "Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilainilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila ini terkandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang maha Esa". Selain itu pentingnya implementasi Pancasila menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hamid Darmadi (2014: 33) mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut merupakan Pendidikan Pancasila dan unsur- unsur yang dapat mengembangkan jiwa dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda, terutama pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan siswa mengetahui akan pentingnya Pancasila dalam kehidupan mereka. Dengan mengetahui dan memahami akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, maka siswa perlu menerapkan dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 106811 Bandar Setia menunjukkan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa masih belum dimiliki oleh sebagian siswa, hal ini dapat dilihat pada permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Terhadap perbedaan perbedaan agama pun masih ada yaitu, pada saat sholat zhuhur ada siswa yang ribut ketika guru sedang sholat di ruangan, terhadap perbedaan agama pun masih ada yaitu, pada saat berdoa sebelum memulai pelajaran masih ada saja yang ribut dan asyik mengobrol sendiri pada saat guru memulai pelajaran, masih ada sebagian siswa yang tidak menghormati siswa yang sedang berpuasa. Permasalahan ini disebabkan karena masih banyaknya siswa yang belum memahami dengan baik hakikat dan nilai nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Selain itu disebabkan masih belum tertanamnya nilai-nilai Pancasila pada diri siswa. Dengan

dilakukan penanaman sila Ketuhanan Yang Maha Esa di harapkan mampu mengembalikan rasa antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan guru dengan guru, karena sesuatu yang di ulang-ulang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan sedikit demi sedikit akan memperbaiki kekurangan yang ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2003:3), bahwa: "penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alami sebagai keutuhan, mengandalkan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu penelitian dan subjek penelitian. Metode diskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dalam penelitian dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam rangka menjawab pertanyaan yang sedang berlangsung dari suatu pokok penelitian.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya mengenai penanaman sila Ketuhanan Yang Maha Esa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Kelas VI B SDN 106811 Bandar Setia. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Percut Sei Tuan. subjek penelitian adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dan Siswa Kelas VI B SDN 106811 Bandar Setia, Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam suatu penelitian harus kredibel, dan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan itu kredibel, maka data data tersebut harus di uji. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi data dan metode. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yaitu data informan dan dokumen (Sutopo, 2006: 92). Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 106811 Bandar Setia masih dijumpai beberapa siswa yang belum menampilkan akhlak yang mencerminkan pengamalan sila Pancasila terutama sila pertama. Nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa masih belum dimiliki oleh sebagian siswa, hal ini dapat dilihat pada permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Terhadap perbedaan-perbedaan agama pun masih ada yaitu, pada saat sholat zhuhur ada siswa yang ribut ketika guru sedang sholat di ruangan, terhadap perbedaan agama pun masih ada yaitu, pada saat berdoa sebelum memulai pelajaran masih

ada saja yang ribut dan asyik mengobrol sendiri pada saat guru memulai Pelajaran dan masih ada sebagian siswa yang yang tidak menghormati siswa yang sedang berpuasa.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti berpendapat bahwa sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Menurut Khosiah (2020), kepala sekolah memiliki peran yang besar untuk mendukung nilai-nilai Pancasila dengan membuat kebijakan untuk kegiatan keagamaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Cabang dinas pendidikan setempat juga harus mendukung dengan cara memantau dan memberi arahan. Guru yang bekerja di lapangan selalu memberikan ketauladanan kepada siswa, baik di sekolah maupun dimasyarakat. Guru menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam semua kegiatan sekolah. Mereka juga membangun dan mengembangkan kreatifitas siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, baik dalam proses belajar maupun dalam kegiatan lain. Kegiatan yang dilakukan anak di sekolah juga akan berdampak pada perkembangan moral dan kepribadian anak. Pendidikan dan pengamalan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan pada anak. Mengingat pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar (SD) dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengamalan nilai-nilai pancasila di Sekolah Dasar (SD), maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai implementasi nilai-nilai sila Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di SDN 106811 Bandar Setia.

Secara etimologis, Pancasila berasal dari kata sansekerta "panca" dan "syila", yang berarti "alas" atau "dasar". Oleh karena itu, Pancasila adalah lima dasar yang harus diikuti dan diterapkan. Pancasila memberikan pedoman untuk kehidupan berbangsa dan bernegara bagi semua warga Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi dasar bagi pembangunan nasional Indonesia untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Secara historis perumusan Pancasila dimulai dengan pidato Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945, ia menyampaikan pendapatnya tentang lima dasar negara yang akan disebut Pancasila. Ide-ide ini kemudian didiskusikan dan diperdebatkan di sidang BPUPKI, yang menghasilkan rumusan Pancasila yang berbeda dari yang disampaikan Ir. Soekarno. Rumusan Pancasila yang dikembangkan oleh BPUPKI kemudian disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945, bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pancasila telah menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia sejak saat itu.

Pancasila memainkan peran penting dalam kehidupan nasional dan negara Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai pedoman untuk penyelenggaraan negara, pembinaan dan pengembangan bangsa, dan pembinaan dan pengembangan watak bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila mempersatukan rakyat Indonesia yang berasal dari berbagai suku, budaya, dan agama. Dan dalam masyarakat Indonesia mempunyai perbedaan yang sangat menonjol baik dari segi agama, bahasa, adat, suku, kebudayaan, sehingga tidak heran jika masyarakat Indonesia terdapat banyak sekali perbedaan tentang tata nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan juga nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan berdasarkan nilai sosial (Wahyono,2018).

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip atau asas, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Yang berarti pengakuan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan sumber segala kekuatan.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Yang berarti pengakuan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab dan bermartabat.

3. Persatuan Indonesia

Yang berarti cita-cita untuk mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dalam satu bangsa yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Yang berarti sistem pemerintahan yang berdasarkan musyawarah dan mufakat untuk mencapai mufakat bersama.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Yang berarti cita-cita untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilainya yang terkandung dalam lima sila menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku. Khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memegang peranan penting dalam: membangun karakter dan moral nasional, meningkatkan solidaritas dan kesatuan, meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara, menjaga tradisi budaya negara. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilainya yang terkandung dalam lima sila menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku. Khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memegang peranan penting dalam:

1. Membangun Karakter dan Moral Nasional

Rasa moral dan spiritualitas yang dibangun oleh keyakinan terhadap Tuhan. Yang Maha Esa mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan berakhlak mulia. Masyarakat yang bermoral dan berkarakter didasarkan pada nilai-nilai agama seperti kasih sayang, toleransi, dan kedamaian yang diajarkan dalam sila pertama.

2. Meningkatkan Solidaritas dan Kesatuan

Sila pertama mengakui dan menghormati banyak agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, hal ini mendorong toleransi dan penghormatan antarumat beragama. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyatukan bangsa di tengah keragaman agama dan budaya, menumbuhkan rasa gotong royong dan persaudaraan.

3. Meningkatkan Kualitas Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Sila pertama mendorong pembentukan masyarakat yang adil, aman, dan sejahtera. Nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sosial dapat membantu mengurangi korupsi, kriminalitas, dan berbagai masalah sosial lainnya.

4. Menjaga Tradisi Budaya Negara

Kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diperkuat dan diperkaya oleh nilai-nilai agama dan budaya yang sejalan dengan sila pertama. Kearifan lokal dan tradisi budaya yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dapat dilestarikan dan menjadi identitas bangsa.

Masyarakat Indonesia sangat tidak asing dengan sebutan "Pancasila". Pancasila merupakan dasar negara yang sampai saat ini masih dan akan terus digunakan oleh bangsa Indonesia. Namun, tampaknya hal ini hanya sekedar *simbolik* dan formalitas yang ada pada tengah-tengah masyarakat. Banyak diantara masyarakat yang masih tabu dengan penerapan dari sila pancasila dan butirnya. Hal ini termasuk pada jenjang pendidikan, dimana penerapan pancasila khususnya pada sila pertama sering sekali tidak mendapat keadilan didalamnya. Tanpa disadari guru pula sering menerapkan hal yang bertolak belakang dengan sila pertama, seperti doa hanya untuk agama tertentu serta tidak adanya guru agama minoritas dalam suatu sekolah sehingga peserta didik tidak menerima ilmu tentang agamanya sendiri pada sekolahnya. Hal ini tak jarang terjadi pada sekolah formal di Indonesia. Banyak alasan yang sering diutarakan pada pihak sekolah diantaranya seperti kurangnya guru pada sekolah tersebut. Dari banyak kejadian seperti ini memberikan perspektif yang miring terhadap pendidikan Indonesia tentang penerapan pancasila pada sila pertama.

Penerapan Sila Pancasila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", di sekolah memiliki beberapa contoh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut beberapa contoh yang tidak sesuai:

1. Tidak mengganggu guru maupun teman yang sedang beribadah: Sila ini seharusnya berfokus pada kesadaran dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bukan hanya mengganggu orang lain yang sedang beribadah. Contoh ini lebih menekankan pada tidak mengganggu orang lain daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
2. Tidak memaksakan suatu kepercayaan terhadap teman yang berbeda agama: Sila ini seharusnya berfokus pada toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan lain, bukan hanya tidak memaksakan kepercayaan sendiri. Contoh ini lebih menekankan pada tidak memaksakan daripada mempromosikan toleransi dan penghormatan.
3. Tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama di sekolah: Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Contoh ini lebih menekankan pada tidak melakukan daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.

4. Tidak mengotori tempat ibadah di sekolah: Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya tidak mengotori tempat ibadah. Contoh ini lebih menekankan pada tidak mengotori daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
5. Saling tolong-menolong tanpa melihat perbedaan agama dan kepercayaan: Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya tolong-menolong tanpa memperhatikan perbedaan. Contoh ini lebih menekankan pada tolong-menolong daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
6. Tidak melakukan perbuatan diskriminasi terhadap guru maupun teman yang berbeda agama dan kepercayaan : Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya tidak melakukan diskriminasi. Contoh ini lebih menekankan pada tidak melakukan diskriminasi daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
7. Mengucapkan salam ketika menjumpai guru maupun tema: Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya mengucapkan salam. Contoh ini lebih menekankan pada mengucapkan salam daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
8. Mengingatkan teman untuk rajin beribadah: Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya mengingatkan teman untuk beribadah. Contoh ini lebih menekankan pada mengingatkan daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
9. Selalu meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa memperhatikan segala perbuatan kita di sekolah: Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya meyakini Tuhan Yang Maha Esa memperhatikan. Contoh ini lebih menekankan pada meyakini Tuhan Yang Maha Esa memperhatikan daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.
10. Menjalin pertemanan tanpa membeda-bedakan agama dan kepercayaan : Sila ini seharusnya berfokus pada mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain, bukan hanya menjalin pertemanan tanpa memperhatikan perbedaan. Contoh ini lebih menekankan pada menjalin pertemanan daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang.

Dalam beberapa contoh di atas, nilai-nilai Pancasila yang terkait dengan Sila Pertama tidak diterapkan dengan benar. Contoh-contoh tersebut lebih menekankan pada tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai daripada mempraktikkan nilai keagamaan yang seimbang dan tidak mengganggu orang lain. Penerapan Sila Pancasila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", di sekolah memiliki beberapa dampak negatif jika tidak diterapkan dengan benar. Berikut beberapa contoh dampak negatif yang dapat terjadi:

1. Konflik di antara masyarakat: Jika tidak diterapkan, sila pertama Pancasila dapat mengakibatkan konflik di antara masyarakat yang berbeda agama dan kepercayaan. Contoh, jika tidak dihormati dan dihargai teman yang memiliki Agama atau keyakinan berbeda, masyarakat yang kondisinya beragam karena memiliki agama dan keyakinan berbeda akan mengalami konflik satu sama lain. Pelanggaran hak serta kewajiban: Tidak menerapkan sila Pancasila juga dapat menimbulkan pelanggaran hak serta kewajiban. Misalnya, suatu kelompok masyarakat bisa dengan bebas mengambil hak masyarakat yang lain, dan tidak menjalankan kewajibannya.
2. Kehidupan masyarakat menjadi tidak aman serta tidak tertib: Tidak menerapkan sila Pancasila juga membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak aman serta tidak tertib, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman.
3. Masyarakat tidak rukun: Jika tidak diterapkan, sila pertama Pancasila dapat mengakibatkan masyarakat tidak rukun. Contoh, jika tidak dihormati dan dihargai teman yang memiliki agama atau keyakinan berbeda, masyarakat yang kondisinya beragam karena memiliki agama dan keyakinan berbeda akan mengalami konflik satu sama lain.

Mengganggu lingkungan pendidikan yang inklusif: Tidak menerapkan sila Pancasila dapat mengganggu lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati hak asasi manusia, membangun keikutsertaan, dan menumbuhkan nilai-nilai keadilan dan persatuan.

Simpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian “Kurangnya Implementasi Sila Pertama Nilai Pancasila Pada Sekolah Dasar Negeri 106811 Bandar Setia maka dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah ini masih kurang menerapkan nilai Pancasila Khususnya Sila Pertama pada kehidupan sehari-hari. Kesalahan yang ditemukan seperti, siswa yang tidak menghargai adanya kegiatan Ibadah, dan pada saat diperintahkan berdoa siswa masih tertawa dan bermain-main.

Pancasila bukanlah semata-mata dijadikan sebagai ideologi Negara tanpa memiliki tujuan dan makna. Tiap Butir Nilai-nilai Pancasila memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan kita. Oleh sebab itu penerapan nilai-nilai Pancasila tidak boleh lagi kita remehkan, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Pancasila merupakan cakupan dari nilai, norma, dan moral yang harusnya mampu diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia, sebab jika kita Bangsa Indonesia mampu mengamalkan Nilai-nilai tersebut maka degradasi moral dan kebiadaban masyarakat dapat diminimalisir, secara tidak langsung juga akan mengurangi kriminalitas di Indonesia, khususnya pada sekolah dasar. Sesuai dengan tingginya tingkat kejahatan dan ketidakpedulian terhadap etika dan moral, hendaknya pendidikan Pancasila mulai tingkat Sekolah Dasar harus terus dikembangkan untuk membentuk kadar yang dibutuhkan oleh Negara dan masyarakat demi tercapainya tujuan umum Bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Benawa, A. (2023). The Significance Influence of Pancasila Education and Religion Education on the Formation of Pancasila Student Profile by Hybrid Learning. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342601068>
- Damanhuri, L. W. H., B, F. A., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198.
- Darmadi, H. (2014). *Pendidikan Pancasila, konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhila, H. I., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Banten Jaya | PROPATRIA*, 4(2), 204–212.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Kleco, Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kansil. (2005). *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Khosiah, N. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas–Probolinggo. *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84–100.
- Kusdarini, E. (2020). The implementation of pancasila education through field work learning model. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 359–369. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412>
- Maisyaroh, M. (2023). Strengthening character education planning based on Pancasila value in the international class program. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(1), 149–156. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.24161>
- Nishimura, S. (1995). The development of Pancasila moral education in Indonesia. *Southeast Asian Studies (Kyoto)*, 33(3), 303–316.
- Rahma, M., Susanti, R., & Melilinda, M. (2023). Meningkatkan mutu peserta didik melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 64–75.
- Ruyadi, Y. (2022). Basic competency of Pancasila ideological education for elementary school in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 703–718. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.45918>
- Sarkadi. (2022). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>

-
- Sukriono, D. (2020). Using massive open online course (MOOC) on pancasila education increasing students' score. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(12), 138–148. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I12.15593>
- Sutopo, S. (2020). Pancasila ethics and culture-based education model for vocational high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1446(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1446/1/012055>
- Titaley, J. A. (1997). Theological Education in the Pancasila Society of Indonesia. *Studies in World Christianity*, 3(2), 226–239. <https://doi.org/10.3366/swc.1997.3.2.226>
- Wahyono. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di SDN 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-7*, 133–139.
- Yuliatin. (2021). Character education based on local wisdom in Pancasila perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24, 1–11.